

## EFEKTIVITAS MEDIA VISIKARKES (VIDEO ANIMASI KERTUN KEKERASAN SEKSUAL) TERHADAP PENGETAHUAN REPRODUKSI DINI ANAK USIA SEKOLAH DI SD NEGERI 03 MERSI

Hanum Salsa Billa<sup>1</sup>, Umi Solikhah<sup>2</sup>

Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto<sup>1,2</sup>  
Numha2103@gmail.com<sup>1</sup> umisolikhah@ump.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Anak-anak terpapar baik media cetak (seperti komik dan majalah) dan media elektronik ketika belajar tentang aktivitas seksual (televisi dan ponsel). Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam penyampaian informasi dan upaya memperluas pengetahuan adalah media animasi. Pemberian pengetahuan melalui media audio visual dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan yang besar. Untuk mengetahui pengaruh media VISIKARKES (Video Animasi Kartun Kekerasan Seksual) terhadap pengetahuan reproduksi dini anak usia sekolah di SDN 3 Mersi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *pre eksperimental* melalui *one group pre-test post-test*. Sampel dalam penelitian ini adalah 53 siswa dengan menggunakan metode *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisioner pengetahuan reproduksi dini anak usia sekolah. Rata-rata usia anak usia sekolah SD Negeri 3 Mersi adalah 12-13 tahun (57%) dan mayoritas jenis kelamin perempuan sebanyak 28 responden (53%). Paling banyak kelas yang mengikuti adalah kelas VI sebanyak 28 responden (53%). Hasil nilai p-value 0,001 dengan *Uji Wilcoxon* menunjukkan hasil p-value sebesar  $0,001 < 0,005$  artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak atau ada pengaruh media visikarkes (video animasi kartun kekerasan seksual) terhadap pengetahuan reproduksi dini anak usia sekolah di SD Negeri 3 Mersi. Terdapat pengaruh media VISIKARKES (video animasi kartun kekerasan seksual) terhadap pengetahuan reproduksi dini anak usia sekolah di SD Negeri 3 Mersi dengan p value 0,001.

**Kata Kunci** : Video Animasi, Pengetahuan Reproduksi Dini, Anak Usia Sekolah

### ABSTRACT

Children are exposed to both printed media (such as comics and magazines) and electronic media (television and cell phones) when learning about sexual activity. One of the media that can be used in delivering information and as efforts to expand knowledge is animation media. The provision of knowledge through audio-visual media can result in a large increase in knowledge. Objective: The effect of VISIKARKES (Animated Video Cartoon Sexual Violence) media on early reproductive knowledge of school-age children at SDN 3 Mersi. Methods: This quantitative study used a pre-experimental design through one group pre-test-post-test. The sample in this study was 53 students using the total sampling method. The instrument in this study was a questionnaire sheet on the early reproductive knowledge of school-aged children. Results: The average age of school-age children at SD Negeri 3 Mersi is 12-13 years (57%), and the majority are female, as many as 28 respondents (53%). The most participating classes were VI-grade, with 28 respondents (53%). The results of the p-value of 0.001 with the Wilcoxon test showed a p-value of 0.0010.005, meaning that  $H_a$  was accepted and  $H_0$  was rejected, or there was an effect of Visikarkes (animated videos of sexual violence cartoons) media on early reproductive knowledge of school-age children at SD Negeri 3 Mersi. Conclusion: VISIKARKES (animated video cartoon of sexual violence) media has an effect on the knowledge of early reproduction of school-age children in SD Negeri 3 Mersi with a p-value of 0.001.

**Keywords** : Animation Video, Early Reproductive Knowledge, School Age Children

### PENDAHULUAN

Setiap bayi yang baru lahir adalah suci. Pendidikan dan lingkungan mereka akan mempengaruhi karakter mereka. Isu anak merupakan salah satu aspek yang paling

meresahkan dan meresahkan dari realitas yang kita hadapi saat ini di bangsa kita. Bahkan sudah mencapai titik terendah. Anak yang perlu dijaga, diasuh, dan diasuh justru dijadikan sasaran perilaku yang tidak terpuji (*despicable*). Jelas masih tingginya angka perdagangan anak, yang menunjukkan bahwa negara telah gagal menegakkan hak-hak anak-anak ini (Untara, 2017).

Studi yang dilakukan secara Internasional mengkonfirmasi bahwa pelecehan seksual anak adalah masalah yang jauh lebih luas daripada yang diperkirakan sebelumnya, bahkan dengan tingkat prevalensi terendah termasuk sejumlah besar korban yang perlu diperhitungkan (Kurnia et al, 2020). Analisis menunjukkan bahwa 7,9% pria (7,4% tanpa outlier) dan 19,7% wanita (19,2% tanpa outlier) telah menderita beberapa bentuk pelecehan seksual sebelum usia delapan belas tahun (Kurnia, Krisnana and Yulianti, 2020). Dilihat dari data kasus yang terjadi di berbagai lokasi di Indonesia, laporan yang diterima Ketua KPAI terkait kekerasan seksual terhadap anak laki-laki semakin meningkat (Kurnia, Krisnana and Yulianti, 2020).

Tingginya persentase kekerasan seksual pada anak menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan isu utama yang harus ditangani saat ini.. Banyak korban tindak kekerasan yang mengalami trauma psikologis (Kurnia et al, 2020). Menurut Nugraha, seorang ginekolog dan konselor seks, anak-anak harus mendapatkan pendidikan seks sedini mungkin dengan menggunakan berbagai materi dan metode dari orang dewasa karena orang tua mereka sendiri dapat memberikan pendidikan seks yang terbaik untuk mereka. Pembelajaran seksual pada dasarnya adalah pembelajaran seks antara pria dan wanita. Selain itu, seksualitas terhubung ke setiap aspek sistem reproduksi. Termasuk bagaimana menjaga kebersihan dan bagaimana menjaga organ-organ utama tubuh dalam kondisi yang baik. Harus dipahami, pendidikan seks berbeda dengan pengetahuan reproduksi. Anak-anak diperkenalkan dengan gender melalui pendidikan seks, disertai dengan tips cara merawatnya dari segi keamanan, keselamatan, dan praktik kebersihan.

Menurut Supardi & Sadarjoen dalam Humaira B, Diesmy dkk, (2015) kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang mempunyai muatan, dilakukan oleh satu orang atau lebih, tetapi tidak disukai atau diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran. Akibatnya, korban mungkin mengalami konsekuensi seperti malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan emosi negatif lainnya. Menurut Paul, Hendry A., (2008) mencatat bahwa 20 sampai 35 persen anak-anak yang menjadi korban tidak menunjukkan tanda-tanda mengalami pelecehan seksual, sehingga lebih sulit untuk mendiagnosis pelecehan seksual anak ketika masih terjadi. John Richard Gelles (Zahirah, Nurwati and Krisnani, 2019) mengatakan bahwa tindakan menyakiti anak dengan sengaja dianggap sebagai kekerasan terhadap anak (baik secara fisik maupun emosional). Kekerasan fisik, psikis, seksual, dan sosial dapat dijadikan contoh kekerasan terhadap anak. Ketika seorang anak digunakan untuk keuntungan seksual, itu dianggap sebagai kekerasan seksual terhadap anak.

Pengetahuan adalah hasil dari pengetahuan, dan itu terjadi setelah orang mencium sesuatu. Indra manusia Deteksi dilakukan melalui indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Manusia mengambil banyak pengetahuan melalui mata dan pendengarannya. Penciptaan tindakan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan atau persepsi (perilaku terbuka) (Yusfarani, 2020).

Anak adalah individu yang mengalami serangkaian perubahan perkembangan dari masa bayi hingga remaja. Masa kanak-kanak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sejak masa bayi (nol sampai satu tahun), usia bermain/balita (satu sampai dua setengah tahun), taman kanak-kanak (lima sampai sebelas tahun), sampai usia sekolah, dan remaja (11- 18 tahun) tahun 2005 Azis to (Adriana, 2017).

Hasil penelitian (Kurnia et al, 2020) mengungkapkan bahwa sebagian besar anak sekolah dasar memiliki rata-rata skor pengetahuan 19,7 menempatkan pemahaman mereka tentang pendidikan seksual dalam kategori sedang (89,9%). Masih ada beberapa siswa sekolah dasar yang memiliki pemahaman yang kuat tentang pendidikan seksual, namun tidak satupun dari responden memilikinya. Memberi anak-anak kecil pengetahuan tentang perkembangan seksual, kesehatan reproduksi, dan keselamatan pribadi mereka adalah pendidikan seksual sejak dini. Anak-anak terpapar baik media cetak (seperti komik dan majalah) dan media elektronik ketika belajar tentang aktivitas seksual (televisi dan ponsel). Karena pendidikan seks belum sepenuhnya dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah meskipun faktanya pendidikan di sekolah bertindak sebagai alat untuk kesadaran dan pembelajaran, itu adalah salah satu area di mana distribusi materi pendidikan seksual kepada anak-anak dapat menjangkau orang-orang dari semua lapisan masyarakat. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam penyampaian informasi, pesan, sumber, dan konsep yang membantu pembelajaran dan upaya memperluas pengetahuan adalah media animasi. Pemberian pengetahuan melalui media audio visual dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan yang besar. (Rahmawati, dkk, 2007). Seni animasi melibatkan modifikasi gambar diam untuk memberi kesan bahwa gambar itu bergerak atau mengalir (Arifin, 2013). Pembelajaran dan transfer pengetahuan dengan teknik animasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan menghemat lebih banyak waktu, menjadikan pembelajaran media animasi lebih efisien (Siswi, Dasar and Menghadapi, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 November 2021 di SD Negeri 3 Mersi dengan hasil wawancara terhadap 10 siswa dari kelas 4 dan 5. Terdapat 4 orang memahami tentang kekerasan seksual dan pengetahuan reproduksi dini pada usia sekolah dan 6 siswa lainnya belum memahami tentang kekerasan seksual dan apa saja yang terjadi pada diri sendiri jika sudah mengalami pubertas, bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi dan siapa saja yang boleh menyentuh tubuh kita selain orangtua serta mereka menjawab bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain adalah kemaluan dan payudara saja padahal ada bagaian lain yang tidak boleh disentuh oleh orang lain selain bagian yang disebutkan oleh siswa tersebut. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengetahuan siswa-siswi SD Negeri 3 Mersi tentang pengetahuan reproduksi dini anak usia sekolah dengan metode media visikarkes (video animasi kartun kekerasan seksual).

## METODE

Jenis penelitian ini adalah metode *kuantitatif* dengan menggunakan *desain pre eksperimental* melalui *one grup pre-test post test*. Sampel dalam penelitian ini adalah 53 siswa SD Negeri 3 Mersi dengan menggunakan metode *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisisioner pengetahuan reproduksi dini anak usia sekolah. Penelitian telah dilakukan pada tanggal 6-10 Juni dengan melakukan pre-test terlebih dahulu untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang reproduksi dini anak usia sekolah, kemudian dilakukan intervensi dengan pemutaran media video animasi visikarkes dan setelah itu dilakukan post-test untuk mengetahui pengetahuan siswa setelah diberikan media video animasi visikarkes. Peneliti telah dilakukan uji etik oleh kometine etik Fakultas Ilmu Kesehatan UMP dengan nomor surat KEPK/UMP/118/II/2022.

## HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden sebagian besar berumur 12-13 tahun berjumlah 30 responden (57%), sedangkan jenis kelamin mayoritas

perempuan berjumlah 28 responden (53%) dan mayoritas yang mengikuti kelas VI dengan jumlah responden 28 (53%).

Tabel 1	Karakteristik responden	Tabel 1	Karakteristik Responden
Karakteristik	Frekuensi	Presentase	
Usia			
9-11 tahun	23	43%	
12-13 tahun	30	57%	
Total	53	100%	
Jenis kelamin			
Laki-laki	25	47%	
Perempuan	28	53%	
Total	53	100%	
Kelas			
V	25	47%	
VI	28	53%	
Total	53	100%	

### Distribusi Nilai Pengetahuan Siswa SD Negeri 3 Mersi Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kategorik Nilai Pengetahuan Siswa SD Negeri 3 Mersi Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Pemberian video animasi Kartun		
parameter	Pretest	Posttest
Mean±SD	66,7±12,762	88,02±8,701
Max-mix	94-38	100-71

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui hasil penelitian menunjukkan yakni sebelum diberikan media video animasi kartun terhadap siswa nilai *mean* adalah 66,77 dalam kategori cukup. Sedangkan setelah diberikan media video animasi kartun terhadap siswa nilai meningkat, yaitu *mean* 88,02 dalam kategori baik.

### Efektivitas media VISIKARKES ( Video Animasi Kartun Kekerasan Seksual ) terhadap Pengetahuan Reproduksi Dini Anak Usia Sekolah

Tabel 3 Distribusi Hasil Analisa Bivariat Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Video Animasi Kartun

	Posttest perilaku- pretest perilaku
Z	-5,950
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001

Berdasarkan hasil tabel 4. dapat diketahui bahwa nilai *p-value* yakni  $0,001 \leq 0,005$  sehingga dapat kita simpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti ada efektivitas/pengaruh VISIKARKES (video animasi kartun kekerasan seksual) terhadap pengetahuan reproduksi dini anak usia sekolah di SD Negeri 3 Mersi.

### PEMBAHASAN

Menurut (Hamed, 2012), menunjukkan bahwa rata-rata usia korban kekerasan seksual laki-laki adalah 9,2 tahun, dibandingkan dengan 10,03 untuk korban perempuan. Selain itu,

dari 450 responden dalam penelitiannya, 21,2% laki-laki dan 37,8% perempuan dilaporkan menjadi korban kekerasan seksual. Jadi dalam pemberian promosi kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak baik laki-laki maupun perempuan digabung karena keduanya bisa menjadi korban kekerasan seksual pada anak.

Anak perlu mempelajari seksualitas sebelum memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pada remaja putri dan mimpi basah pada remaja pria. Ketika seorang anak mencapai pubertas, mereka dapat bereproduksi. Anak perempuan mulai menstruasi ketika mereka mendekati pubertas, yang menunjukkan bahwa sistem reproduksi mereka berfungsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masyifah, 2016) mengatakan bahwa terhadap 235 siswa, mayoritas responden 54 persen adalah siswa perempuan, sedangkan persentase responden laki-laki 46 persen. Karena remaja laki-laki lebih aktif secara seksual daripada anak perempuan selama periode perkembangan ini, pendidikan seks sangat penting bagi anak laki-laki dan perempuan.

Siswa kelas V sampai VI sekolah dasar yang berusia antara 10 dan 13 tahun menjadi responden penelitian. Faktor usia dan lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan peserta. Persepsi dan pola pikir anak-anak berbeda dengan usia. Seiring bertambahnya usia, kapasitas menggenggam dan berpikir anak akan meningkat, menghasilkan peningkatan perolehan pengetahuan. Perkembangan kognitif anak usia menengah berupa peningkatan komunikasi dan pemrosesan informasi, peningkatan perhatian dan penalaran, dan peningkatan keterampilan bahasa seperti membaca, yang semuanya dapat mengarah pada peningkatan nilai rata-rata pengetahuan siswa setelah menerima pendidikan seks (Vidayanti, Tungkaki and Retnaningsih, 2020).

Karena pendidikan dimulai sejak dini, pendidikan anak dimulai dari keluarganya. Orang tua biasanya memulai percakapan dan mendominasinya. Serupa dengan jenis pendidikan lainnya, pendidikan seks terbaik biasanya diberikan oleh orang tua sendiri. Agar anak-anak merasa memiliki identitas dan mulai mempertimbangkan apa yang harus mereka lakukan, orang tua harus memiliki pemahaman yang signifikan tentang pendidikan seks dan metode penyampaian yang efektif untuk anak-anak. Karena tingginya tingkat penolakan di kalangan keluarga dan masih adanya anggapan bahwa pendidikan seks tabu dan terlalu vulgar, pelaksanaan pendidikan seksual dalam keluarga belum berhasil. Karena, sebagian masyarakat mempunyai asumsi bahwa pendidikan seks semata-mata hanya mengajarkan tentang berhubungan seks, akan tetapi pendidikan seksual lingkungannya jauh lebih besar bukan hanya sekedar hubungan seks (Lindawati, 2020).

Serangkaian gambar statis dapat ditangkap, direkam, diproses, disimpan, dikirim, dan direproduksi menggunakan teknologi video untuk menciptakan representasi elektronik dari situasi bergerak. Pendekatan yang paling menarik, dinamis, dan efisien untuk menginformasikan pengguna adalah melalui video (Munir, 2012). Media video yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki banyak kelebihan, diantaranya adalah video yang menggantikan lingkungan alam dan dapat menampilkan objek-objek yang tidak dapat dilihat oleh siswa normal, seperti dokumentasi pencernaan dan respirasi makanan, video dapat secara akurat menggambarkan suatu proses dan terlihat secara visual. Berkali-kali video mendorong dan meningkatkan motivasi siswa untuk terus menonton (Arsyad, 2014)

Film atau video dapat dianggap sebagai animasi jika berisi serangkaian gambar yang ketika diputar lagi dalam bingkai dengan kecepatan yang cukup cepat, menghasilkan gambar bergerak yang halus. Animasi adalah perubahan bertahap dalam tampilan yang menawarkan proyek multimedia dan situs web banyak kekuatan. Banyak program multimedia menyertakan fitur animasi (Binanto, 2010). Animasi juga diartikan dengan menghidupkan gambar (Perlindungan and Pongoh, 2018).

Memanfaatkan sumber audiovisual dapat meningkatkan pembelajaran, meningkatkan kecerdasan, dan mengubah sikap pasif dan pasif menjadi sikap proaktif (Simaibang, Azzahroh and Silawati, 2021). Hal ini terlihat dari hasil analisis penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tentang masalah reproduksi dini dan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak usia sekolah baik sebelum maupun setelah menerima pendidikan kesehatan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Vidayanti, Tungkaki and Retnaningsih, 2020) Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa penggunaan media video animasi untuk mengajarkan anak tentang seks berhasil pada siswa usia SD Mustokere, dengan nilai *pre-test minimum* 61,53 dan *maksimum* 84,61 dan nilai pengetahuan siswa *post-test minimum* 69,23 dan *maksimum* 92,30, dan nilai  $p < 0,000 < 0,05$ .

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Video *et al.*, 2021), Menurut penelitiannya, terdapat hubungan antara praktik penggunaan cuci tangan di SDN Nogotirto dengan penyuluhan tentang cuci tangan menggunakan media video, dengan nilai rata-rata *pre-test* 52,33 dan nilai *rata-rata post-test* 58,62, selisih rata-rata sebesar 6,29, dan nilai  $p < 0,02 < 0,05$ . Hasil uji statistik menggambarkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari kedua kelompok, dari pengamatan yang telah dilakukan penggunaan media audio visual seperti video sangat membantu meningkatkan konsentrasi dan ingatan memori anak.

Penelitian ini didukung dengan penelitian (Wahyudi, 2018) yang menyatakan bahwa audio visual memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan anak dengan  $p=0,01$  dan didukung oleh penelitian (Surmita *et al.*, 2021) metode audio visual merupakan metode yang dianggap menyenangkan untuk diberikan kepada anak, karena memiliki visualisasi dan nada yang mudah diingat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Larassati *et al.*, 2021) pada remaja di SDN 1 Lingsar tahun 2018 yang melaporkan bahwa penggunaan media video pada pengetahuan anak-anak SD meningkat dengan rata-rata pretest (59,00) dan post-test (87,38) dengan peningkatan rata-rata 28,38%. Selain itu, penelitian oleh (Vidayanti, Tungkaki and Retnaningsih, 2020) juga melaporkan bahwa video pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan rata-rata dari 49,47 menjadi 78,31 (28,84%).

Siswa yang diajari cara menggunakan film memiliki pandangan positif, yang meningkatkan semangat mereka dalam belajar. Karena bagaimana imajinatif dan termotivasi itu melibatkan siswa, media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar. Sangat disarankan bahwa media digunakan di dalam kelas untuk meningkatkan pembelajaran. Dorongan untuk belajar lebih banyak didorong oleh media (Firdaus *et al.*, 2021)(Isnaeni and Gustriana, 2021). Video dapat membantu siswa memahami hal-hal yang sulit untuk disampaikan oleh guru. Hasil belajar mereka terlihat dari opini positif siswa tentang video terkait pemahaman materi. Hasil belajar menggunakan video lebih efektif daripada yang tidak. Efisiensi dalam hal ini berarti peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan pembelajaran tanpa video (Yudistira *et al.*, 2021).

## KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Media VISIKARKES (Video Animasi Kartun Kekerasan Seksual) Terhadap Pengetahuan Reproduksi Dini Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 3 Mersi” peneliti menyimpulkan hasil penelitian ini yaitu nilai pengetahuan anak-anak sebelum diberikan media video animasi kartun yaitu mean adalah 66,77 dalam kategori cukup dan setelah diberikan intervensi nilai meningkat menjadi mean 88,02 dalam kategori baik. Sehingga ada pengaruh media VISIKARKES terhadap pengetahuan reproduksi dini anak usia sekolah di SD Negeri 3 Mersi dengan nilai  $p$ -value

0,001. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa-siswi terhadap pengetahuan reproduksi dini anak usia sekolah.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Pertama saya ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing saya yang telah memberi berbagai informasi dan bimbingan tentang tata laksana penyusunan skripsi, telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan proses penyusunan skripsi ini, kedua saya ucapkan terimakasih kepada Siswa-Siswi SD Negeri 3 Mersi yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian skripsi saya .

### DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2017). T. ke (2017) ‘Tumbuh kembang dan terapi pada anak.’
- Arsyad, A. (2014). M. P. jakarta: R. P. (2014) ‘Media Pembelajaran’, *Media Pembelajaran. jakarta: Rajawali Pers.*
- Hamed (2012) ‘No Title’, *pengetahuan kekerasan seksual.*
- Isnaeni, L. M. and Gustriana, E. (2021) ‘Penyuluhan Efektifitas Stretching Di Sela Waktu Kerja Pekerja Di Pt Js’, 1(2), pp. 54–58. Available at: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/covit/article/view/4158>.
- Kurnia, I. D., Krisnana, I. and Yulianti, F. N. (2020) ‘Increasing Prevention Knowledge of Sexual Violence and Emotional Maturity on Children through the Mini-Movie Media’, *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 8(3), pp. 245–254. doi: 10.24198/jkp.v8i3.1427.
- Lindawati, Y. I. and Nurdiyanti, S. (2020) ‘PENANAMAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA ANAK SEJAK DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA Yustika Irfani Lindawati, Septiya Nurdiyanti’, *Prosiding Kampung Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, pp. 22–30.
- Perlindungan, D. U. and Pongoh, J. K. (2018) ‘Penanggulangan Terhadap Tindakan Kekerasan Seksual Pada Anak Ditinjau Dari Undang-Undang Perlindungan Anak’, *Lex Crimen*, 7(3), pp. 123–131.
- Simaibang, F. H., Azzahroh, P. and Silawati, V. (2021) ‘Pengaruh Media Lembar Balik, Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengenai Reproduksi Seksualitas pada Siswa Sekolah Dasar di Jakarta Timur’, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), pp. 104–112. doi: 10.37012/jik.v13i1.493.
- Siswi, S., Dasar, S. and Menghadapi, D. (2019) ‘Jurnal Keperawatan Mersi’, VIII, pp. 43–49.
- Suseni, K. A. and Untara, I. M. G. S. (2017) ‘Upaya Penanggulangan Tindak Pidana kekerasan Seksual Terhadap Anak’, *Jurnal Hukum Agama Hindu STAHN Mpu Kurutan Singaraja*, 01(9), pp. 19–28.
- Vidayanti, V., Tungkaki, K. T. putri and Retnaningsih, L. N. (2020) ‘Pengaruh Pendidikan Seks Dini Melalui Media Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Seksualitas Di Sdn Mustokorejo Yogyakarta’, *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 5(2), p. 203. doi: 10.35842/formil.v5i2.331.
- Video, P. et al. (2021) ‘Aulia putri latifah’.
- Yusfarani, D. (2020) ‘Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Piaud) Tentang Kesehatan Reproduksi’, *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(1), pp. 21–35. doi: 10.36729/jam.v5i1.307.
- Zahirah, U., Nurwati, N. and Krisnani, H. (2019) ‘Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga’, *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), p. 10. doi: 10.24198/jppm.v6i1.21793.